

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investor dapat melihat dan menilai kinerja manajemen perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai apakah perusahaan dikelola dengan baik oleh manajemen. Oleh karena itu, manajemen harus menyajikan sebaik mungkin laporan keuangan perusahaan mereka sehingga investor lama tetap bertahan dan semakin banyak investor baru yang ingin bergabung. Tetapi dikarenakan hal tersebut tidak sedikit manajemen yang melakukan tindak kecurangan demi tersajinya laporan keuangan yang diinginkan oleh para investor.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* atau ACFE (2015), industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama sebagai organisasi yang paling dirugikan akibat adanya *fraud*. Walaupun sempat turun ke peringkat ke dua pada tahun 2016, tetapi mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 berdasarkan data ACFE, industri keuangan dan perbankan kembali menjadi jenis industri yang paling dirugikan oleh *fraud*, pada tahun 2019 industri keuangan dan perbankan mencapai 41,4% kerugian. Industri perbankan seharusnya menjadi tempat terpercaya bagi masyarakat karena merupakan tempat bertemunya orang yang memiliki kelebihan dan kekurangan dana. Perusahaan perbankan termasuk ke dalam jenis perusahaan jasa sehingga membutuhkan kepercayaan untuk dapat terus berjalan. Selain masyarakat, investor juga akan ragu untuk menginvestasikan uang mereka jika di bank tersebut sering terjadi kecurangan.

Dilansir dari laman Detik Finance (Sugianto, 2018) selama tiga tahun terakhir dari 2015, 2016, dan 2017 Bank Bukopin melakukan revisi terhadap laporan keuangannya. Bertahun-tahun hal ini tidak terdeteksi oleh layer audit dan pengawasan, dari audit internal bank bukopin sendiri, sampai Kantor Akuntan Publik yang bertugas selaku auditor independen. Selain itu Bank Indonesia selaku otoritas pembayaran yang mengurus kartu kredit, juga OJK selaku lembaga yang berperan sebagai pengawas perbankan juga tidak dapat mendeteksi hal tersebut. Selain kasus tersebut juga terdapat kasus lain seperti yang dilansir dari laman Keuangan Negara Indonesia (Purnomo, 2020) Pembobolan dana nasabah Maybank 20M, literasi keuangan menjadi sorotan utama OJK. Oleh karena itu OJK mewajibkan bank untuk mengevaluasi operasi khususnya untuk mencegah terjadinya *fraud*. Beberapa hal itu mulai dari pencegahan, deteksi, investigasi, pelaporan, evaluasi, tindak lanjut.

Tahun 1953 Cressey memperkenalkan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan yang dapat digunakan untuk menganalisis potensi kecurangan yang terdapat di laporan keuangan. Berdasarkan Cressey (1953) dalam Skousen, et.al. (2008), ada tiga aspek yang menjadi penyebab individu menjadi pelaku tindak kecurangan antara lain: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lain yaitu *capability* (kemampuan), kemudian dinamakan dengan *fraud diamond*.

Untuk mengukur *pressure* proksi yang digunakan sebagai variabel adalah *financial stability*. *Financial stability* adalah gambaran kondisi stabilitas perusahaan yang dilihat dari sisi keuangan. Semakin tinggi tingkat *financial stability* maka tingkat nilai perusahaan akan menjadi semakin tinggi juga sehingga manajemen akan melakukan segala cara demi meningkatkan *financial stability* termasuk *fraud*. Untuk mengukur *opportunity* proksi yang digunakan adalah *ineffective monitoring*. Pengendalian internal sangat penting di dalam sebuah perusahaan, sehingga pengendalian internal yang ada haruslah kuat untuk mencegah terjadinya tindakan *fraud* yang tinggi. Dalam elemen rasionalisasi, proksi yang digunakan adalah pergantian auditor yang dilakukan secara tidak wajar (pergantian auditor berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, mengatur pergantian KAP paling lama 5 tahun) kemudian berdasarkan POJK No. 13/POJK.03/2017 mengatur pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang, karena auditor baru perlu waktu lagi untuk mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat terjadi kecurangan selain itu pergantian auditor secara tidak wajar ini dapat disebabkan karena adanya indikasi ketidakcocokan manajemen dengan auditor dalam beberapa aspek termasuk perbedaan pandangan antara auditor dan manajemen untuk melakukan kecurangan. Untuk mengukur komponen terakhir dari *fraud diamond* yaitu *capability* menggunakan proksi pergantian direksi karena direksi yang lama lebih paham dengan keadaan yang ada dalam perusahaan sehingga akan lebih mudah untuk

melakukan tindakan kecurangan jika dilakukan pergantian direksi akan mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk mengukur variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan) dalam penelitian ini, menggunakan pengukuran *Beneish M-Score* dikarenakan jenis pengukuran ini dinilai lebih akurat untuk digunakan di perusahaan perbankan dan keuangan.

Menurut penjelasan tersebut, penelitian ini ditulis dengan tujuan agar dapat menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan di sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sehingga penelitian ini berjudul **“Analisis Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan *Fraud Diamond* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.”**

1.2. Rumusan Masalah

Manajer selalu dituntut untuk menunjukkan performa terbaik perusahaan sehingga sebisa mungkin manajer melakukan berbagai versi agar memperlihatkan citra yang diinginkan perusahaan, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan. Terdapat banyak faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan yang dapat dideteksi dengan beberapa teori termasuk *fraud diamond*. Berdasarkan alasan tersebut dapat disimpulkan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, dan pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Teori

Kontribusi teori yang dapat diterima dengan penelitian ini adalah sebagai referensi, pertimbangan, dan pelengkap pada penelitian sejenis mengenai analisis potensi kecurangan pada laporan keuangan dengan pendekatan *fraud diamond*.

2. Kontribusi Praktik

a. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Diharapkan digunakan untuk bahan pembelajaran oleh investor dalam pengambilan keputusan karena adanya faktor yang dapat menjadi penyebab meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan.

b. Bagi perusahaan khususnya perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi agar perusahaan memahami penyebab potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan melakukan pencegahan untuk hal tersebut.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk bersikap skeptis dengan tidak mudah percaya hanya pada satu informasi dalam laporan keuangan karena terdapat kemungkinan adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

